

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BILINGUAL DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Margana dan Sukarno

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

email: agana_2002@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran bilingual di Pilot Sekolah Standar Internasional (PSSI) SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan establishing the bilingual teaching model model pembelajaran bilingual di SMK di Yogyakarta. Tempat penelitian adalah SMKN Depok 1, SMKN Depok 2, dan SMKN 1 Kalasan. Subjek penelitian terdiri atas 6 guru dan 90 siswa SMK. Instrumen penelitian terdiri atas angket dan lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan perekaman. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan model yang dikembangkan. Perekaman digunakan untuk merekam model yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model imersi parsial adalah model yang paling sesuai bagi SMK di Yogyakarta sehubungan dengan keterbatasan penguasaan bahasa Inggris guru dan siswa.

Kata kunci: imersi parsial, Sekolah Menengah Kejuruan

DEVELOPING THE BILINGUAL TEACHING MODEL AT VOCATIONAL HIGH SCHOOLS

Abstract

The research deals with developing the bilingual teaching model at vocational high schools of the Pilot international Standard School (abbreviated as PISS). This research aims at establishing the bilingual teaching model at vocational high school (VHS) in Yogyakarta. The setting of the research was *SMKN 1 Depok*, *SMKN 2 Depok*, and *SMKN 1 Kalasan*. The subjects of the research consisted of 6 teachers of non-English teachers and 90 students of SMK. The instruments consisted of a list of questions for interview and observation sheets. To obtain the data, the researchers utilized interviews, observations, and recordings. The observation technique was employed to know the implementation of the developed model. The recording technique was utilized to record the implementation of the developed model. In reference to the data analysis, the results show that the partial immersion bilingual model is the most appropriate model to be implemented at VHS in Yogyakarta regarding the limitation of the English ability of the teachers and the students.

Key words: (1) Partial Immersion Vocational High School

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang sekolah menengah atas yang memproduksi lulusan yang andal, memiliki daya saing yang tinggi dan siap pakai untuk memenuhi kebutuhan kerja baik nasional maupun internasional.

Untuk mempersiapkan lulusan yang andal tersebut, Direktorat Pembinaan SMK berusaha keras untuk melakukan berbagai terobosan baru seperti pengembangan rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI) atau dikenal sekolah model. Sekolah yang dikategorikan sebagai RSBI tersebut dituntut memenuhi

delapan indikator. Salah satu indikator tersebut adalah digunakannya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas.

Secara teoritis, Beardsmore (1993) menyebutkan empat keuntungan pembelajaran bilingual, yaitu (1) *scholastic achievement*, (2) *linguistic equity*, (3) *multilingual proficiency*, dan (4) *promotion of multicultural awareness*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fishman (1976) mengajukan tiga alasan pelaksanaan program bilingual, yakni (1) *language maintenance*, (2) *a transitional purpose* dan (3) *enrichment program*. Alasan pertama mengacu pada pemertahanan bahasa lokal ataupun bahasa pertama supaya tetap hidup dan terus digunakan dalam komunikasi. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa lokal yang dicampur dengan bahasa target ditujukan untuk memelihara eksistensi bahasa lokal yang memungkinkan terjadinya asimilasi bahasa. Alasan kedua memiliki pengertian bahwa penggunaan bilingual digunakan sebagai tujuan antara (*transitional purpose*) dalam rangka menguasai bahasa sasaran secara maksimal. Selanjutnya, sistem bilingual digunakan sebagai program pemerdayaan bahasa yang memungkinkan pembelajar mampu menggunakan masing-masing bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

Jika dikaitkan dengan berbagai tujuan tersebut di atas, tujuan antara (*transitional purpose*) merupakan alasan utama untuk pengimplementasian bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam program rintisan SBI tingkat SMK di Indonesia termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan sistem ini, peserta didik diharapkan mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik sehingga mereka mampu bersaing dalam dunia global. Alasan lain adalah bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kedua program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih dan membentuk kesadaran bermasyarakat dalam konteks multikultural.

Secara yuridis, amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) Pasal 50 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah dan/ atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Di samping itu, pelaksanaan program bilingual dilandasi berbagai peraturan, yakni (1) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), (2) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi, (3) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, (4) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 Tentang Standar Implementasi Kepmendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006, dan (5) Rencana Strategis (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009.

Merujuk pada uraian di atas, pembelajaran bilingual di SMK memiliki tujuan yang jelas, yakni menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan internasional sekaligus. Lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijabarkan dalam PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan dalam Permendiknas nomor 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta dalam "Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah".

Namun demikian, dalam praktik di lapangan, penyelenggaraan program bilingual di SMK masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika terlibat dalam pembimbingan mahasiswa PPL-KKN kelas bilingual di berbagai sekolah SMK RSBI di Yogyakarta, program bilingual di SMK belum memiliki model yang jelas.

Sebagian besar guru yang terlibat dalam program SMK RSBI belum menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di kelas. Sebagian besar guru SMK yang melaksanakan program bilingual mengalami kesulitan penggunaan kosakata yang sesuai dengan jurusan masing-masing, seperti administrasi perkantoran, manajemen bisnis, akuntansi, seni pahat, dan teknik otomotif. Di samping itu, banyak permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan misalnya, belum adanya modul pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, belum adanya alat evaluasi berbahasa Inggris yang digunakan dalam program bilingual, keterbatasan penguasaan bahasa Inggris oleh guru, tidak adanya dukungan secara serius dari warga sekolah, peserta didik dan komite sekolah, dan minimnya fasilitas yang ada di sekolah.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, tulisan ini membahas pengembangan model pembelajaran bilingual di SMK RSBI di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut para ahli, pengembangan program bilingual di Indonesia termasuk program bilingual yang ditawarkan di SMK menawarkan berbagai keuntungan. Potter, dkk (1984) mengatakan bahwa program bilingual tersebut mendorong peserta didik menghubungkan bentuk-bentuk leksikon dari dua bahasa yang diaktifkan. Hal ini akan memperkaya kosakata kedua bahasa yang digunakan. Anderson (1985) menegaskan bahwa program bilingual mendorong peserta didik mengkonstruksi skema verbal yang saling bertautan di antara ke dua bahasa yang digunakan. Peal dan Lambert dalam Romaine (1995) mengatakan bahwa orang yang menguasai dua bahasa memiliki kemampuan yang lebih dalam menyelesaikan tes IQ baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal jika dibandingkan dengan orang yang menguasai hanya satu bahasa saja (monolingual). Sejalan dengan pendapat

tersebut, Lambert dikutip oleh Romaine (1995) mengatakan bahwa orang yang menguasai dua bahasa memiliki fleksibilitas mental yang tinggi, superior dalam pembentukan konsep, dan tingkat kemampuan mental yang lebih diversifikasi dibandingkan dengan orang yang hanya menguasai satu bahasa saja.

Lambert dalam Romaine (1995) mengatakan bahwa orang yang menguasai dua bahasa memiliki fleksibilitas mental yang tinggi, superior dalam pembentukan konsep, dan tingkat kemampuan mental yang lebih diversifikasi dibandingkan dengan orang yang hanya menguasai satu bahasa saja. May dkk (2004) mengidentifikasi keuntungan penerapan program bilingual. Keuntungan tersebut adalah (1) menumbuhkan kepekaan metalinguistik yang mencakup berbagai kepekaan leksikon, sintaktis, fonologi, semantik, dan sebagainya, (2) Menumbuhkan sensitivitas berkomunikasi, (3) Mengembangkan kemandirian belajar dalam bidang ilmu yang dipelajari, dan (4) menawarkan keuntungan secara kognitif.

Merujuk pada uraian di atas, program pembelajaran bilingual di SMK merupakan kebijakan yang inovatif dan tepat di era global ini. Secara filosofis, program pembelajaran bilingual ditujukan pembentukan aditif bilingual (pengayaan bahasa peserta didik terhadap bahasa yang sudah mereka kuasai) atau substraktif bilingual (penggantian bahasa satu dengan bahasa lain).

Selanjutnya, sebelum membahas lebih lanjut tentang model-model program pembelajaran bilingual, definisi program bilingual yang digunakan dalam makalah ini perlu diperikan guna menghindari perbedaan konsep. Pembelajaran bilingual, seperti tercermin pada istilahnya, adalah semacam pembelajaran di mana dua bahasa digunakan secara kombinasi. Program bilingual ini seringkali disebut dengan program imersi. Anderson and Boyer dalam Romaine (1995) menyebutkan bahwa program pembelajaran bilingual merujuk pada penggunaan dua

bahasa sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang hanya menggunakan satu bahasa di kelas bukan termasuk program kelas bilingual. May, dkk (2004) menegaskan bahwa program bilingual adalah suatu program pembelajaran yang menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua (misalnya, bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar untuk berbagai isi kurikulum yang digunakan. Lebih lanjut, Baker and Prys-Jones (1998: 466) mendefinisikan program bilingual sebagai sebagai suatu kebijakan penggunaan bahasa pertama dan kedua sebagai media pembelajaran untuk berbagai mata pelajaran seperti Sains, Matematika, Ilmu Sosial, Humaniora dan sebagainya. Hal senada disampaikan oleh Holmes (1984) yang menyebutkan bahwa program pembelajaran bilingual ditujukan untuk mempromosikan bilingualisme dengan menggunakan bahasa pertama secara proposional atau penggunaan dua bahasa sebagai bahasa pengantar pembelajaran untuk berbagai macam mata pelajaran. Merujuk pada pengertian ini, pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang menggunakan bahasa pertama di samping bahasa kedua juga disebut program pembelajaran bilingual.

Romaine (1995) mengatakan bahwa beberapa ahli menggunakan indikator tujuan dan keluaran untuk membatasi pengertian program pembelajaran bilingual. Jika program tersebut menargetkan peserta didik menjadi bilingualisme dan biliterasi (aditif bilingualisme), maka program tersebut dikategorikan sebagai program bilingual.

Berdasarkan model pembelajaran bilingual, para ahli mengidentifikasi program bilingual ke dalam tiga jenis, yakni *transitional* (transisional), *maintenance* (pemertahanan), dan *enrichment* (pengayaan) dan model tradisi (Richards-Amato, 2003). Dasar program merujuk pada tipe kekhasan pelaksanaan program pembelajaran bilingual

yang ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain kurikulum yang digunakan, pedagogik, jenis bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar, dan dominasi jumlah peserta didik terhadap bahasa yang dikuasai.

Pada program bilingual transisi peserta didik mempelajari materi bidang studi (*content areas*) dengan menggunakan bahasa pertama terlebih dahulu. Misalnya peserta didik belajar pengetahuan sosial atau pengetahuan alam atau lainnya dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian mereka diperkenalkan atau dilatih berbahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Ketika penguasaan bahasa Inggris mereka dipandang telah memadai sebagai sarana komunikasi, selanjutnya mereka belajar materi bidang studi (*content areas*) dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam kelas baru ini, materi bidang studi semuanya disajikan dalam bahasa Inggris.

Berbeda dengan program bilingual transisi, pada program bilingual maintenance, peserta didik belajar bidang studi (*content areas*) selama masa pendidikan mereka dalam semuanya bahasa pertama. Selanjutnya, untuk meningkatkan penguasaan bidang studi mereka, siswa mempelajari kemampuan akademik dalam bidang studi mereka dalam bahasa Inggris. Dalam pola ini, secara rancangan dan sengaja siswa tidak dibekali terlebih dahulu dengan keterampilan berbahasa Inggris sebagai keterampilan untuk memperdalam penguasaan bidang studi dalam bahasa Inggris kelak di kemudian hari. Sementara itu, pada program pembelajaran bilingual pengayaan, sejumlah atau sebagian materi bidang studi diajarkan dengan maksud untuk pengayaan penguasaan pengetahuan bidang studi. Dalam modus pembelajaran bilingual pengayaan semacam ini, materi bidang studi diajarkan baik dengan menggunakan bahasa ibu maupun dalam bahasa asing.

Lebih lanjut, May, dkk (2004) mengidentifikasi tiga dasar untuk memaknai program pembelajaran bilingual. Tiga dasar tersebut adalah (1) dasar filosofi, (2) model,

dan (3) program. Dasar filosofi merujuk pada pandangan atau pengertian bilingualisme. Model ini dapat dideskripsikan melalui tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Program digambarkan pada karakteristik khas yang dimiliki oleh program bilingual. Berikut di sampaikan model program bilingual yang dikemukakan oleh May, dkk (2004).

Model transisional tersebut diatas menggunakan bahasa pertama (bahasa minoritas peserta didik) yang digunakan sebagai pengantar pembelajaran di sekolah bagi peserta didik tingkat awal. Namun demikian, tujuan yang sesungguhnya adalah menggunakan bahasa kedua (bahasa Inggris)

dalam komunikasi di kelas untuk menghadapi berbagai mata pelajaran di sekolah. Pengertian bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam arti bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertama bukan penggunaan bahasa Inggris dalam masyarakat. Penggunaan bahasa pertama tersebut bertujuan menjembatani penggunaan bahasa kedua dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. May, dkk (2004) mengatakan model ini sebagai program rintisan yang hanya berlangsung dalam kurun waktu tertentu dan menunjukkan keterkaitan bahasa yang digunakan sebagai alat menguasai suatu ilmu pengetahuan yang ditargetkan.

<p>Filosofi bilingualisme</p> <ul style="list-style-type: none">- Aditif- Substraktif <p>Model bilingualisme</p> <ul style="list-style-type: none">- Transisional- Pemertahanan- Pengayaan- "Heritage" <p>Program</p> <p><i>Dasar fitur struktural dan kontekstual yang khas</i></p> <ul style="list-style-type: none">- Konteks sosiolinguistik- Bahasa yang digunakan di rumah, sekolah, dan Negara- Status bahasa sebagai minoritas atau mayoritas- Faktor organisatoris- Faktor sosial- Perlakuan penggunaan dua bahasa di kelas- Guru- Jumlah peserta didik <table><tr><td><p>Tipe Program Bilingual</p><ul style="list-style-type: none">- Dua arah- Satu arah (pewarisan)- Imersi- Transitional- Pemertahanan- Parsial Imersi</td><td><p>Tipe Program Non-bilingual</p><ul style="list-style-type: none">- Submersi- <i>Sheltered Language</i>- <i>ESL Pull-out</i>- Bahasa Asing</td></tr></table> <p>May, dkk (2004: 69)</p>	<p>Tipe Program Bilingual</p> <ul style="list-style-type: none">- Dua arah- Satu arah (pewarisan)- Imersi- Transitional- Pemertahanan- Parsial Imersi	<p>Tipe Program Non-bilingual</p> <ul style="list-style-type: none">- Submersi- <i>Sheltered Language</i>- <i>ESL Pull-out</i>- Bahasa Asing
<p>Tipe Program Bilingual</p> <ul style="list-style-type: none">- Dua arah- Satu arah (pewarisan)- Imersi- Transitional- Pemertahanan- Parsial Imersi	<p>Tipe Program Non-bilingual</p> <ul style="list-style-type: none">- Submersi- <i>Sheltered Language</i>- <i>ESL Pull-out</i>- Bahasa Asing	

Gambar 1. Prinsip Program Pembelajaran Bilingual

Secara lebih jelas berikut disampaikan model pelaksanaan program bilingual.

a. Submersi: Model program submersi ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa kedua dalam proses pembelajaran di kelas. Model ini tidak memberikan kesempatan penggunaan bahasa pertama dalam proses pembelajaran. Model ini berasumsi bahwa penggunaan bahasa pertama hanyalah sebagai hambatan dalam penguasaan bahasa kedua. Semakin banyak peserta didik memperoleh ujaran-ujaran bahasa Inggris semakin cepat mereka menguasai bahasa kedua. Model ini lebih sering digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

b. Sheltered instruction: Model ini sering disebut imersi terstruktur. Model ini menawarkan mata pelajaran bahasa kedua dan mata pelajaran yang lain digabung dan diajar oleh guru mata pelajaran yang terlatih atau tim pengajar yang terdiri dari guru mata pelajaran bahasa kedua dan mata pelajaran lain. Geenese (1999: 5) mengatakan bahwa model ini ditandai adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik. Di samping itu, standar isi mata pelajaran bersifat komprehensif melalui penggunaan model, demonstrasi, teks-teks yang disesuaikan dengan keinginan peserta didik, dan media visual.

c. Model Transitional: Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa model ini menawarkan penggunaan bahasa pertama dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika peserta didik sudah memiliki profisiensi kebahasaan yang memadai, penggunaan bahasa kedua ditekankan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

d. Model imersi satu arah: Model imersi ini lebih menekankan pada pengayaan dan lebih ditujukan pada pembentukan bilingualitas dan biliterasi. Model ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni imersi penuh dan imersi sebagian. Imersi penuh artinya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan bahasa Inggris penuh. Sebaliknya, imersi sebagian adalah penggunaan bahasa Inggris tidak sepenuhnya

digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Model imersi ini memiliki delapan ciri khas, yakni (1) bahasa kedua (L2) digunakan sebagai bahasa pengantar disamping bahasa pertama (L1), (2) kurikulum imersi sejalan dengan kurikulum bahasa pertama, (3) adanya toleransi penggunaan bahasa pertama, (4) model bertujuan untuk membentuk bilingual aditif, (5) apersepsi dibatasi pada konteks kelas, (6) peserta didik memiliki kesamaan tingkat penguasaan bahasa kedua, dan (7) budaya yang dikembangkan di kelas adalah budaya lokal, dan (8) guru yang terlibat menguasai dua bahasa.

e. Pemertahanan bahasa tradisi: Model ini menawarkan penggunaan dua bahasa dalam kegiatan proses belajar mengajar mulai dari bahasa ibu, bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa target juga digunakan, tetapi tanpa menghilangkan penggunaan bahasa lokal dan bahasa pertama.

f. Imersi dua arah: Model ini melibatkan dua penutur bahasa, yakni penutur asli bahasa pertama maupun penutur asli bahasa kedua dalam proses belajar mengajar. Suatu hal yang membedakan model imersi satu arah dan imersi dua arah terletak pada komponen siswa terkait dengan latar belakang L1 dan L2 yang berbeda untuk belajar bersama-sama. Model ini lebih diarahkan pada pembentukan keterampilan bilingualitas dan biliterasi bagi peserta didik yang memiliki latar belakang bahasa pertama yang berbeda. Peserta yang terlibat dalam model ini bersama-sama mempelajari bahasa sasaran dan bahasa pertama.

Mengacu pada berbagai model tersebut di atas, model imersi satu arah lebih banyak diterapkan di berbagai Negara seperti Australia, New Zealand, Canada, dan sebagainya. May, dkk (2004) menawarkan beberapa tingkatan model imersi atau proporsi penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua sebagaimana disampaikan berikut ini: 90% (bahasa kedua) - 10% (bahasa pertama), 80% (bahasa kedua) - 20% (bahasa pertama), 70% (bahasa kedua) - 30% (bahasa pertama),

60% (bahasa kedua) - 40% (bahasa pertama), dan 50% (bahasa kedua) - 50% (bahasa pertama)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, program pembelajaran bilingual di SMK bertujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing di era global. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan program bilingual harus dilakukan secara sungguh-sungguh bukan hanya sekedar formalitas belaka. Guru dan peserta didik harus berkolaborasi untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan memungkinkan terjadinya penguasaan konsep-konsep materi pelajaran dalam dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa Inggris. Model yang digunakan dapat dikategorikan pada salah satu model tersebut di atas.

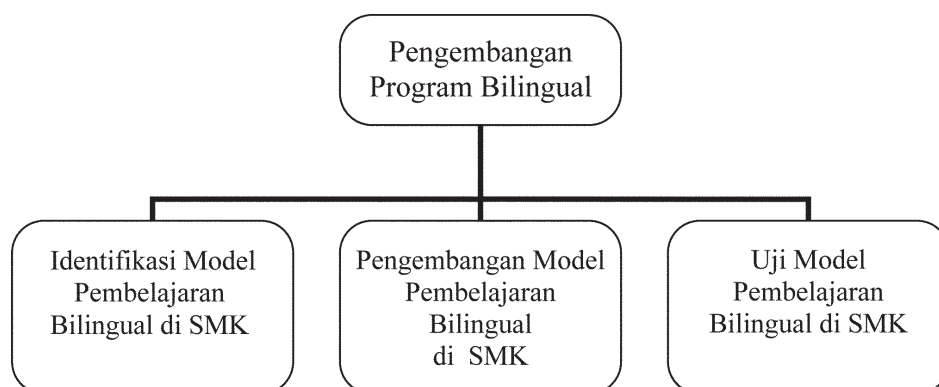
Merujuk pada kajian teori tersebut di atas, model pembelajaran di SMK RSBI, idealnya menggunakan submersi, yakni penggunaan bahasa kedua atau bahasa Inggris secara eksklusif dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan bahasa Inggris secara eksklusif ini akan memacu peningkatan penguasaan bahasa Inggris bagi guru RSBI dan peserta didik sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran yang ditawarkan dalam kurikulum dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Namun demikian, guru RSBI dan siswa RSBI di SMK mengalami kesulitan untuk

menggunakan model pembelajaran bilingual submersi.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, model imersi sebagian atau *partial immersion* lebih cocok untuk digunakan dalam pembelajaran bilingual di SMK mengingat para guru dan siswa RSBI memiliki keterbatasan penguasaan bahasa Inggris. Selanjutnya, model imersi sebagian memiliki berbagai tingkatan proporsi penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di masing-masing sekolah. Misalnya, para guru RSBI dapat menggunakan model imersi sebagian dengan proporsi 50 % bahasa Inggris dan 50 % bahasa Indonesia. Namun demikian, proporsi penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat pula berubah sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diajarkan, karakteristik peserta didik, dan kemampuan guru RSBI yang ada di sekolah terkait.

METODE

Merujuk pada tujuan penelitian sebagaimana disampaikan pada Bab III, penelitian ini menggunakan pendekatan riset dan pengembangannya. Dalam penelitian ini dikembangkan suatu model pembelajaran program bilingual di SMK RSBI berdasarkan studi lapangan dan kajian teoritis yang relevan. Model tersebut kemudian diuji, direvisi, dan divalidasi serta disosialisasikan. Berikut disampaikan tahapan kegiatan penelitian.



Subjek penelitian ini adalah 6 guru bilingual (1 orang guru Matematika, 1 orang guru Akuntansi, 1 orang guru Geologi, 2 orang guru Fisika, dan 1 orang guru TIK) dan 90 orang peserta didik SMKN 1 Depok, SMKN 2 Depok, dan SMKN 1 Kalasan yang ditunjuk sebagai proyek RSBI. Pemilihan 3 sekolah tersebut karena sekolah tersebut ditunjuk oleh pemerintah untuk mengembangkan program bilingual yang didanai oleh pemerintah dan telah mewakili 5 kabupaten yang ada DIY.

Instrumen penelitian berupa 2 set yang masing-masing berisi 10 daftar pertanyaan untuk wawancara. Instrumen tersebut diberikan kepada 6 guru dan 30 orang siswa yang berasal dari 10 orang siswa dari masing-masing SMK. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik literatur eksploratif dan dokumentasi hasil survei awal dan analisa kebutuhan yang diperoleh pada tahun pertama. Penerapan uji model dilakukan pada tahun kedua dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan *focus group discussion*. Teknik rekam juga digunakan untuk mendukung pengumpulan data di lapangan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil uji coba model di lapangan beserta kendala ataupun permasalahan yang timbul dalam penerapan model.

Untuk menjaga keabsahan data dilakukan dengan (1) metode pengumpulan data ganda yang dilaksanakan melalui berbagai teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) sumber data ganda, yakni data lisan, dan visual; (3) keajekan observasi, dan (4) diskusi antar peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran bilingual imersi sebagian atau yang dikenal dengan *partial immersion* merupakan model yang paling

cocok bagi pelaksanaan program bilingual yang di SMK di Yogyakarta mengingat keterbatasan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh para guru dan siswa RSBI di SMK. Model ini memberikan keluwesan bagi para guru dan siswa RSBI di SMK untuk menggunakan dua bahasa ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, para guru dan siswa RSBI dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian, misalnya dari bahasa satu ke bahasa lain (bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya) ketika diperlukan. Berikut diberikan model pembelajaran bilingual dengan pola imersi.

Model tersebut di atas didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan responden terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bilingual di SMK sebagaimana disampaikan berikut ini. Menurut sebagian besar para guru RSBI SMK, penggunaan bahasa masih diperlukan untuk mengatasi (1) kemandegan dalam berinteraksi di kelas, (2) kebingungan memahami materi pelajaran yang terjadi pada peserta didik, (3) menjelaskan konsep terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan, (4) kesulitan istilah-istilah khusus yang muncul dalam materi pelajaran yang disampaikan, (5) mengklarifikasi penjelasan-penjelasan yang disampaikan dalam bahasa Inggris, (6) membuat lelucon agar siswa tidak merasa tegang, (7) memotivasi siswa untuk mengerjakan lembar kerja atau latihan-latihan, dan (8) mengatasi kegaduhan kelas yang dapat mengganggu siswa lain.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian besar siswa mengatakan bahwa model pembelajaran imersi parsial dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bilingual di SMK mengingat sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar dalam pembelajaran bilingual. Di samping itu, menurut peserta didik sebagian besar guru bilingual belum

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Langkah-langkah Pembelajaran.

Langkah-Langkah Pembelajaran	Kegiatan	Penggunaan Bahasa	
		Inggris	Indonesia
I. Pra-Pembelajaran	Membuka pelajaran	v	
	Berdoa	v	
	Mengecek kehadiran siswa	v	
	Mengecek pekerjaan rumah	v	
	Mereview pelajaran sebelumnya	v	
	Melakukan apersepsi	v	
	Menyampaikan materi yang akan dipelajari	v	
	Mengulas materi yang akan dipelajari	v	
	Menyebutkan tujuan pembelajaran	v	
II. Kegiatan Utama	A. Eksplorasi		
	Melibatkan peserta didik mencari informasi (topik tertentu),	v	v
	Menggunakan beragam pendekatan, media dan sumber belajar	v	v
	Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik.	v	v
	B. Elobarasi	v	v
	Membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis yang beragam melalui tugas tertentu	v	v
	Memfasilitasi peserta didik untuk memunculkan gagasan baru melalui pemberian tugas	v	v
	Memberi kesempatan siswa untuk berpikir, menganalisa, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut	v	v
	Mendorong siswa untuk bekerjasama dengan teman lain	v	v
	Mengkondisikan siswa untuk berkompetisi secara sehat	v	v
	Melaporan hasil diskusi	v	v
	C. Konfirmasi		
	Guru memberi umpan balik positif terhadap hasil belajar anak didik	v	v
	Guru memberi konfirmasi hasil eksplorasi peserta didik	v	v
	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksi pengalaman belajarnya	v	
III. Penutup	Membuat ringkasan materi yang disampaikan	v	
	Memberikan tugas rumah	v	
	Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya	v	
	Memotivasi siswa belajar	v	
	Menutup pelajaran	v	

menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif. Berikut disampaikan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa.

Peneliti : Menurut Anda, apakah para guru menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif ketika mereka menyampaikan materi pelajaran?

Siswa : Tidak. Hanya beberapa guru yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Itupun terbatas pada pembukaan dan penutupan.

Peneliti : Apakah Anda setuju jika semua siswa diharuskan menggunakan bahasa Inggris di kelas secara eksklusif?

Siswa : Tidak. Jika itu terjadi, saya tidak masuk kelas karena saya tidak bisa bahasa Inggris.

Merujuk pada hasil diskusi dengan 22 orang guru SMK RSBI yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk guru SMKN 2 Wonosari, SMKN 2 Depok, SMKN 1 Kalasan, SMKN 1 Depok, SMKN 1 Pengasih, SMKN 4 Yogyakarta, dan SMKN 2 Sewon yang didampingi oleh seorang dosen bahasa Inggris sebagai pakar pengembangan model bilingual, model pembelajaran bilingual imersi parsial merupakan model pembelajaran bilingual yang sesuai untuk dijadikan model pembelajaran di SMK RSBI di Yogyakarta. Model pembelajaran tersebut lebih bersifat fleksibel terkait dengan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mengingat sebagian besar guru SMK RSBI belum memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang tinggi. Mereka mengatakan bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata, struktur/tatabahasa, pengucapan, pengejaan, pemahaman teks-teks bahasa Inggris, dan berbahasa Inggris. Di samping itu, sebagian siswa kelas RSBI juga masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi

dalam proses belajar mengajar di kelas bilingual. Oleh karena itu, model imersi parsial sebagaimana diajukan lebih cocok dalam pembelajaran bilingual di SMK.

Untuk memberikan gambaran pelaksanaan model pembelajaran bilingual dengan pola imersi sebagian atau *partial immersion* di SMK berikut disampaikan contoh implementasi model imersi sebagian atau yang dikenal *partial immersion* yang menggambarkan mulai membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran.

a. Membuka pelajaran

(1) T : Good morning, students.

S : Good morning, ma'am.

T : How are you, today?

Ss: We are fine, ma'am, thank you.
How are you ma'am?

T : Fine, thanks.

S : Mom, excuse me. We haven't prayed.

T : O, ya. OK, who will lead the prayer? **Siapa yang memimpin, doa?**

S : Me, ma'am

T : Yes, please.

S : Before we start our study, let's pray together. Pray.. please. Thank you.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa guru dan siswa RSBI menggunakan bahasa Inggris ketika mereka membuka pelajaran. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Inggris digunakan lebih dominan dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia.

b. Mereview pelajaran sebelumnya

(2) T : What did we learn last week?
Apa yang kita pelajari minggu, lalu.

S : Financial statement and closing entries, ma'am.

T : OK. Before we start to study, let's review what we have learnt before, ya. There are four kinds of

financial statements. Do you still remember?

S : Yes.

T : OK. Can you mention them?

S : Balance, income statement, statement of owner, cash flow.

T : OK. After we make the financial report, we must close the account that has expense and revenue. We have already known about two kinds of accounts. Do you still remember what the nominal account is? Can you give a short explanation about nominal account? Maybe Sri, you can give short explanation about nominal account? **Coba, Sri anda jelaskan apa yang dimaksud dengan nominal account?**

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa guru dan siswa RSBI menggunakan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia ketika guru dan siswa melakukan review pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

c. Menjelaskan konsep

Penggunaan bahasa Indonesia diperlukan kita guru RSBI menjelaskan konsep-konsep yang perlu untuk dimengerti oleh para siswa. Berikut penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris ketika guru RSBI menerangkan *reversing entries* dalam pelajaran Akuntansi.

(3) T : **Bener juga.** Ok. We will continue this picture. At the end of the period, we make closing entries four hundred thousand and this is the same amount with this amount. **Padahal, pada saat membayar, kita mencatat sebagai apa? Beban atau biaya? Lha kok sekarang insurance expensenya ketika**

awal periode menjadi nol? Terus berganti apa? Berganti prepaid insurance. Nah, ini yang dibilang tidak taat asas. Nah, maka agar taat asas, kita harus membalik posisi penyesuaian bila periode yang periode yang akan datang juga tetep sama seperti ketika kita akan membayar. Nah, maka di jurnal pembalik, insurance expense debet, prepaid insurance credit. Lha, kalau sudah dibalik tanggal satu, reversing entries delapan ratus ribu, terus insurance expense delapan ratus. Nah, ini menjadi nol atau hilang, trus berganti insurance expense. Jadi dengan demikian sudah taat asas.

Ok. And what happen if the accounting company or service company choose the other method? Real or balanced approach. You can see, prepaid insurance debet, cash credit. And then, we make adjustment, insurance expense debet, prepaid expense credit, four hundred thousand. You can compare two method between it, ya. And then, for the closing entries, income summary debet, insurance expense credit. This is the same. Ya. Whatever we choose the method, the closing entries is same. Ok. You make sense? And, if we choose the real approach, we don't need reversing entries. **Begitu. Jadi jangan semua jurnal penyesuaian dibalik.**

S : Oooo...

Mengacu pada Data 3, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia digunakans secara seimbang karena guru RSBI bermaksud menerangkan konsep pengisian *reversing entries*.

d. Mengulang pernyataan yang dianggap penting

Penggunaan bahasa Indonesia juga perlu dilakukan ketika guru RSBI bermaksud mengulangi pernyataan yang dianggap perlu sebagaimana disampaikan dalam data berikut.

(4) T : **Yang mana piutang atau utangnya?** Accrued rent income. What is the type of this income? **Apa tipe dari account ini?** Asset, liability, revenue, expense?

S : Asset

T : So, this is the new account for asset. So, it will need the reversing entries. **Jadi, jurnal-jurnal yang seperti itu membutuhkan jurnal pembalik.** For the closing entries, we can't determine because we don't make how much we receive for the previous period. Nah, berarti pada tanggal 31, rent income debet, income summary credit, ya, three million. And then, what will we do at the beginning period of 2008? Saidatun, please make the reversing entries.

e. Memberikan penekanan pada pernyataan sebelumnya

Penggunaan bahasa Indonesia juga dilakukan oleh guru RSBI ketika mereka ingin menekankan pernyataan yang disampaikan sebelumnya sebagaimana disampaikan pada data berikut.

(5) T : So, this is the new account for asset. So, it will need the reversing entries. **Jadi, jurnal-jurnal yang seperti itu membutuhkan jurnal pembalik.** For the closing entries, we can't determine because we don't make how much we receive for the previous period. Nah, berarti pada tanggal 31, rent income debet, income summary credit, ya, three million. And then, what will we do

at the beginning period of 2008? Saidatun, please make the reversing entries.

(Saidatun wrote her answer on the board)

T : Sorry, the electric doesn't work. Actually, we prohibit to use the electricity, because for two days, at the computer laboratory, there are National Examination of computer skill. So, we don't allow to use the electricity but I use.

Ok. Rent income debet, and accrued rent income credit. Just reverse from the adjustment. **Pokoknya kalau jurnal pembalik, jurnal penyesuaian tinggal dibalik.** What will we record on Saturday, 2nd of January 2008? Apa yang harus kita jurnal pada saat kita menerima sewa pada tanggal dua bulan satu 2008? Cash rent income. How much?

S : One million seven hundred fifty thousand rupiahs.

T : So, when we subtract this amount with the reversing entries, for the first week of January, we have only two days. **Jadi, untuk pendapatan minggu pertama bulan Januari, hanya dua hari, yaitu lima ratus ribu. Yang selainnya ini sudah menjadi haknya tahun 2007.** Do you understand?

S : Yes.

f. Memberikan motivasi kepada siswa

Guru RSBI menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka memotivasi siswa untuk mengerjakan latihan atau lembar kerja. Berikut disampaikan data tentang penggunaan bahasa Indonesia untuk memotivasi siswa.

(6) T : **Ayo sekali lagi. Once again, pay attention.** We pay the week salaries for our labour for the period of two weeks. Setiap dua minggu. Ternyata bulan Desember 2007, masih ada

senin dan selasa untuk tahun 2007 yang akan dibayar 2008. Sampai di sini dulu dong belum?

S : Dong..

T : Ok. How do we adjust this transaction? **Siapa yang mau coba?** Who will try to make the adjusting entries? Nah, kalau sudah bicara tentang penyesuaian, closing entries, reversing entries, harus bermain logika. Harus diorek-orek dulu. Siapa mau coba menghitung dulu? Anita fajari, please try to do on the board! Only for a. Who can do for a? Sri? Ok? Please.

g. Menjelaskan istilah-istilah tertentu

Penggunaan bahasa Indonesia juga dilakukan oleh guru RSBI ketika mereka menjelaskan istilah-istilah khusus yang digunakan dalam mata pelajaran terkait. Lihat contoh berikut.

(7) T : Ok, go on. And then, at the end of a period, we must make an adjustment to count how much for the prepaid or the expense that will be expired. **Atau dalam bahasa Indonesia, jatuh tempo.** Ok. For the profit loss approach, we must make an adjustment debet, prepaid insurance and credit insurance expense. Can you explain why we record for eight hundred thousand rupiahs for adjustment? ... Siapa yang dapat menjelaskan, kenapa delapan ratus penyesuaiannya?

S : Because the prepaid insurance is four months, from September to December. So, the insurance expense must decrease by four hundred thousand rupiahs.

(8) T : Ok..Yes. And still at the end of period. Masih di akhir periode. We must close with closing entries of expense in income summary. **Di**

dalam bahasa Indonesia, income summary apa ya?

S : **Ikhtisar laba rugi.**

T : Ok. So, the closing entries is income summary debet, insurance expense credit four hundred thousand rupiahs. And this is the reversing entries, ya. Reversing entries we made at the beginning next period, ya. Reversing entries dibuat pada awal periode berikutnya. So, when our period is end at thirty one December, so the reversing entries will made in or at January 2008. Ok. So, what we reverse? Apa yang dibalik? Not closing entries, but the adjusting entries. So, the adjusting entries that we made is insurance expense debet, prepaid insurance credit. You can see this? Ok?

S : Ok.

h. Mengklarifikasi jelas dan tidaknya penyampaian isi materi

Para guru RSBI di SMK juga menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk mengklarifikasi apakah isi materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. Berikut disampaikan data pendukung untuk tujuan tersebut.

(9) T : Ok. So, first of all, we must know the regulation or the method that the company choose. Ya. Yang pertama, hal-hal yang berhubungan dengan upah, atau wage expense. Pelajari ini baik-baik, pay attention. Gaji dibayarkan pada sabtu kedua dan sabtu keempat untuk periode dua mingguan pada setiap akhir dua minggu. **Dong belum ini?** Do you understand?

S : Belum..

T : Ada perusahaan membayar gaji. **Dong belum?**

S : Dong..

T : Gaji dibayarkan tiap dua minggu sekali. Pada hari apa?

S : Sabtu..

T : jadi kerja dulu, sabtu ini bayaran. Jadi bayar gajinya di belakang. **Sampai di sini dong?**

S : Dong..

T : Ok. Itu aturan yang pertama. Misalnya lagi, gaji per hari itu seribu. Maka, senin – sabtu kan 6 hari. Jadi di sini dua belas, multiply by one thousand. So, twelve thousand rupiahs. Masalahnya bulan Desember, dua minggu pertam jatuh pada tanggal empat belas. We pay twelve thousand rupiahs. And then, at the second period of this month, twenty eight of December. Nah, and the period is ended at 31st of December. So, twenty ninth is Sunday, so we don't have to pay. And then for the Monday, Tuesday, trus...baru akan dibayar di sini kan. 10 Januari 2008. **Jadi bingung.** Yang dua hari ini miliknya periode 2008 atau 2007?

S : 2007

i. Menutup pelajaran

Untuk menutup pelajaran, guru RSBI cenderung menggunakan bahasa Inggris lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Data berikut memberikan contoh bagaimana menutup pelajaran menggunakan bahasa Inggris.

(10)T : Ok. Time is over for today. So, what we have learned today? We have learned about reversing entries. There are four kinds that we have learned from adjusting entries before, ya, that need the reversing entries. So, for tomorrow, we still do the exercises in reversing entries. Ok. Bye-bye for now and see you tomorrow.

S : See you. Thank you, Mom.

T : Ok. You're welcome.

Mengacu pada hasil temuan di atas, model pembelajaran *partial immersion* untuk kelas RSBI di SMK dipercayai sebagai salah satu model yang banyak disukai oleh para guru dan siswa RSBI di SMK. Model tersebut dipilih karena kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh para guru dan siswa RSBI masih belum memadai. Selanjutnya, proporsi penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia minimal seimbang tergantung pada materi pelajaran yang disampaikan, karakteristik siswa RSBI di masing-masing sekolah, dan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh para guru dan siswa RSBI. Implikasi dari pernyataan ini adalah para guru RSBI tidak perlu memaksakan untuk menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif atau 100% bahasa Inggris.

Walaupun demikian, perlu disadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas RSBI sedikit demi sedikit perlu dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh para guru dan siswa RSBI di SMK. Para guru dan siswa RSBI diharapkan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam kegiatan membuka pelajaran, pengelolaan kelas (memberikan latihan, membimbing siswa, membagi kelompok, mendiskusikan jawaban dari tugas yang diberikan, dan sebagainya), dan menutup pelajaran, para guru RSBI diharapkan banyak menggunakan bahasa Inggris dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia agar para guru dan siswa RSBI terbiasa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas RSBI. Selanjutnya, untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan konsep, istilah khusus yang muncul dalam mata pelajaran tertentu, memecah suasana tegang atau yang tidak

kondusif, memotivasi siswa, dan sebagainya, para guru RSBI boleh menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris selama pencampuran tersebut tidak membingungkan para siswa RSBI. Dari hasil penelitian, juga disampaikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dapat digunakan ketika guru RSBI mengalami kemandegan dalam berkomunikasi.

Dalam hasil penelitian, terungkap bahwa kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh para guru dan siswa RSBI berada pada kategori rendah yang didasarkan pada hasil wawancara dan pengamatan kelas. Implikasi dari temuan tersebut adalah para guru dan siswa RSBI diwajibkan mengikuti pelatihan bahasa Inggris program *English for Bilingual Instruction* (EBI) bagi para guru RSBI sedangkan bagi siswa RSBI peningkatan kemampuan bahasa Inggris harus terus menerus dilakukan terutama untuk bahasa lisan.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian tersebut di atas, disampaikan beberapa kesimpulan. Pertama, model imersi sebagian atau *partial immersion* merupakan model pembelajaran bilingual yang cocok untuk dipalikasikan di SMK RSBI di DIY karena para guru dan siswa RSBI di SMK memiliki keterbatasan dalam menguasai bahasa Inggris. Kedua, proporsi penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia bagi para guru RSBI SMK di DIY dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi yang diajarkan dan karakteristik peserta didik dari masing-masing sekolah. Ketiga, penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas RSBI didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti jika terjadi kemandegan berinteraksi di kelas, penjelasan konsep-konsep terkait dengan materi yang diajarkan, istilah-istilah khusus dalam mata pelajaran terkait, membuat lelucon,

mengatasi kegaduhan, memotivasi siswa, dan sebagainya. Keempat, para guru dan siswa RSBI di SMK memiliki persepsi positif terhadap penggunaan model imersi sebagian karena model tersebut mengakomodasi karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., and Boyer, M. 1970. *Bilingual Schooling in the United States: Vol. 1*. Austin, Texas: Southwest Educational Development Laboratory.
- Baker, C., and Prys Jones, S. 1998. *Encyclopedia of Bilingualism and Bilingual Education*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Beardsmore, Hugo Baetens. 1993. *Bilingualism: Basic Principles*. Clevedon: Tieto Ltd.
- Holmes, J. 1984. *Bilingual Education. Occasional Publication*.
- Kir Haryana. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama., hal. 37.
- May, S. 2004. *Bilingualism/Imerssion Education: Indicators of Good Parctice*. Ministry of Education, New Zealand.
- Peal, E., and Lambert, W. 1962. The relation of bilingualism to intelligence. *Psychological Monographs*, 76, 1-23.
- Porter, J. 1990. *Forked Tongue: the politics of bilingual education*. New York: Basic Books.
- Richard-Amato, P. A. 2003. *Making it happen: From interactive to participatory language teaching*. U.S.A: Pearson Education
- Romaine, S. 1995. *Bilingualism* (Second ed.). Oxford: Basil Blackwell.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003).